

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Makam Syekh Jangkung

1. Sejarah dan Perkembangan

Terletak di Landoh, Kayen jarak Makam Syekh Jangkung dari kota Pati kira-kira 17 km ke arah selatan menuju Grobogan. Dahulu sebelum Yayasan Makam Syekh Jangkung berdiri hanya dikelola oleh pengurus dari keturunan-keturunan atau sesepuh-sesepuh makam Syekh Jangkung. Sehingga pada suatu saat ada kunjungan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Pati yang datang di lokasi makam Syekh Jangkung untuk menetapkan makam Syekh Jangkung sebagai Obyek Wisata Religi di kawasan Pati Selatan. Untuk menetapkan Makam Syekh Jangkung sebagai kawasan wisata religi yang mempunyai nilai sejarah, maka dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati mengajak pengurus makam Syekh Jangkung untuk mengadakan studi banding di makam Kadilangu Demak, makam Muria Kudus, dan makam Sunan Bonang. Ketika melakukan studi banding tersebut, dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pengurus makam Syekh Jangkung mengadakan dialog dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pengurus dari makam Kadilangu Demak, Makam Sunan Muria Kudus, dan Makam Sunan Bonang.¹

Setelah melakukan studi banding maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan rapat dan mengevaluasi pengurus-pengurus makam Syekh Jangkung dari kegiatan-kegiatan, pembangunan makam, akses jalan dan tata lingkungan. Ternyata dari hasil studi banding dari makam Kadilangu Demak, makam Sunan Muria, dan makam Sunan Bonang Makam Syekh Jangkung lebih baik dari ke tiga kunjungan studi banding tersebut. Setelah melakukan studi banding, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyarankan agar makam Syekh Jangkung mendirikan yayasan agar mempunyai badan hukum yang kuat dan menjadikan obyek wisata religi yang indah dan bersejarah di kawasan Pati selatan.

¹Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

Akhirnya antara penasehat dan pengurus makam Syekh Jangkung pada hari Senin tanggal 23 Januari 1995 menghadap ke Notaris Sugianto, SH. Untuk membuat akte yayasan dengan dihadiri para saksi. Yayasan ini bernama “Syekh Jangkung Landoh” Kayen, Pati yang berkedudukan di lokasi makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Yayasan makam Syekh Jangkung ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya dan disahkan sejak dibuatkan akte. Yayasan Makam Syekh Jangkung ini berazaskan Pancasila dan Undang-undang.²

Bangunan yang terdapat di kompleks makam Syekh Jangkung antara lain:

- a. Gapura yang terdiri dari dua bangunan. Bangunan gapura pertama berbentuk paduraksa karena memiliki atap penutup yang menghubungkan kedua sisi bangunan pembatas. Sedangkan gapura kedua berbentuk candi bentar yang di kanan dan kirinya terdapat tembok pembatas;
- b. Pendopo makam Syekh Jangkung yang mempunyai bentuk atap joglo. Bentuk joglo mempunyai makna yang lebih dalam, karena atap joglo menunjukkan pada satu pusat vertikal menuju pada satu titik Yang Maha Esa.
- c. Cungkup makam Syekh Jangkung berbentuk rumah joglo yang puncak atapnya ditutup dengan bunga lotus;
- d. Mushola makam Syekh Jangkung yang dilengkapi dengan atap berbentuk panggang pe. Adapun bentuk dasar atapnya mirip dengan bentuk atap rumah kampung yang dibagi dua, tepat pada puncaknya.³

2. Letak Geografis

Secara geografis, makam Syekh Jangkung terletak di Landoh, Kayen Pati. Kayen adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kayen, Pati, Jawa Tengah. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan kota Kecamatan 1 Kilometer, dan letaknya dari pusat kota Kabupaten 17 Km, dari propinsi 92 Km. Desa Kayen mempunyai luas wilayah 655.000 ha, terdiri dari 1 : Luas persawahan 376.000 Ha, Luas pekarangan 251.500 Ha, Luas tegal 18.060 Ha, Luas lain-lain 9.40 Ha. Dengan batas sebagai berikut :

² Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

³ Observasi Peneliti di Makam Syekh Jangkung pada 09 Juni 2022

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Trimulyo dan Jatiroto.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Jatiroto.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Slungkep dan desa Sumpersari.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Cengkalsewu.

Desa Kayen secara geografis memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 1.649 mm. Dan berdataran rendah, namun kondisi kehidupan masyarakatnya lumayan damai dan sangat sederhana. Adat istiadat yang selama ini diyakini terus berkembang dan dilestarikan terus oleh masyarakat. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti. Desa Kayen meskipun masyarakatnya ada yang pribumi dan non pribumi (keturunan Tionghoa) dalam beragama masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang. Rata-rata mata pencaharian penduduk Kayen adalah sebagai petani. Namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, penyedia jasa, tenaga bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Sektor pertanian di Kecamatan Kayen memiliki hasil yang cukup melimpah. Luasnya areal pertanian, cukupnya ketersediaan air irigasi, dan suburnya tanah merupakan beberapa contoh faktor pendukung di sektor ini. Padi, jagung, ubi-ubian, sayur mayur, buah-buahan, dan ikan air tawar adalah beberapa hasil dari sektor pertanian dan perikanan.⁴

3. Biografi Syekh Jangkung

Menurut sejarahnya, Saridin (Syekh Jangkung) dilahirkan di desa Tayu, kecamatan Kayen, kabupaten Pati.⁵ Menelusuri dokumen sejarah *history document* tentang nasab Syekh Jangkung, para sejarawan berselisih pendapat mengenai siapa orangtuanya. Syekh Jangkung adalah putra Ki Ageng Kiringan (Syekh Abdullah Asyiq Ibn Abdul Syakur) bersama dengan Nyai Ageng Dewi Limaran (Nyai Ageng Kiringan), yang bertempat di Tayu, Pati utara dekat dengan Jepara. Konon, kedua pasangan suami istri ini sudah lama tidak diberi keturunan sehingga keduanya merasa gundah gulana. Kejadian ini diadakan kepada Sunan Muria yang merupakan guru Ki Ageng Kiringan. Oleh Raden Umar Said (Sunan Muria),

⁴ Hasil Observasi data Desa Kayen dikutip pada 11 Juni 2022

⁵ Abdullah Afif dan Masaji Antoro, Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB (Yogyakarta: www.piss-ktb.com, 2015), 5645.

mereka berdua disuruh untuk bersabar, sembari mengamalkan doa khusus yang diberikan agar Allah memberikan momongan.⁶ Menurut sebagian cerita, sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahim, mengungkapkan bahwa Saridin adalah putra dewi Samaran, istri Sunan Muria. Tetapi Saridin lahir bukan dari hubungan Sunan Muria dengan Dewi Samaran. Dewi Samaran mengandung bermula dari mimpinya yang ditemui seorang laki-laki gagah dan tampan dan rambutnya sudah beruban. Selang beberapa lama Dewi Samaran mengandung. Peristiwa ini membuat Sunan Muria terpukul sehingga ia mengusir Dewi Samaran. Kejadian ini membuat Dewi Samaran putus asa dan ingin bunuh diri, tetapi dicegah oleh Sunan Kalijaga atau Syekh Malaya. Setelah lahir bayi tersebut diberikan kepada Ki Ageng Kiringan (murid Sunan Muria) untuk merawatnya. Kemudian Dewi Samaran pergi ke laut selatan.⁷ Tidak lama usai melahirkan Syekh Jangkung (Saridin), Dewi Samaran kembali ke Rahmatullah. Semenjak itu, Syekh Jangkung mendapat didikan dari ayahnya, Ki Ageng Kiringan.

Pasangan suami istri Ki Ageng Kiringan dengan Nyi Sujinah yang sebelumnya telah dianugerahi seorang putri yang mereka beri nama Branjung sangat berbahagia, karena berkat tirakat dan doa yang sungguh-sungguh menginginkan anak laki-laki dikabulkan oleh Allah. Tentu saja Kyai dan Nyai Ageng Kiringan sangat berbahagia. Sadar bahwa mereka sendiri hanyalah orang desa, bersepakatlah untuk memberi nama sang bayi itu sesuai dengan adat pedesaan, yaitu Syarifuddin atau Saridin. Dengan penuh kasih sayang suami istri itu mendewasakan Branjung dan Saridin sebagai kakak beradik hingga keduanya berumah tangga.⁸ Setelah usianya cukup dewasa, Syekh Jangkung dinikahkan dengan Dewi Sarini asal Miyono, Pati. Dari pernikahan ini, Syekh Jangkung dikaruniai seorang anak yang diberi nama Momok.⁹ Perihal pasangan hidup, Saridin memiliki beberapa istri, antara lain: Pertama, Sarini ibunya momok yang telah wafat ketika masih

⁶ Amirul Ulum, Syaikh Jangkung Landoh: Jejak Nasionalis & Religius (Yogyakarta: Global Press, 2016), 16

⁷ Amirul Ulum, Syaikh Jangkung, 16-17

⁸ Ki Pati, Melacak Jejak Sosok Syeh Jangkung Sari-Din di Abad Kita (Semarang: Dahara Prize, 2012), 1.

⁹ Amirul Ulum, Syaikh Jangkung, 18-19

perjaka. Kedua, Den Ayu Retno Jinoli yang merupakan kakak Sultan Agung kerajaan Mataram. Ketiga, Raden Ayu Pandan Arum yang merupakan putri kerajaan Cirebon yang dianugerahi satu putra bernama Raden Tirto Kusumo. Keempat, Rohayati putri dari Patih kerajaan Palembang yang bernama Sultan Syahri sebagai hadiah karena Saridin berjasa mengatasi huru-hara di kerajaan Palembang.¹⁰

Hampir seluruh orang Pati mengenal sosok Syekh Jangkung. Nama beliau adalah Sayyid Raden Syarifuddin. (Gelar “Sayyid” dipakai oleh Saridin karena beliau merupakan keturunan dari Sayyid Hasan, (untuk gelar Syarif dipakai oleh keturunan Syarif Husain bin Ali Karromallohu wajhah)/bin Sayyidah Fathimah Az-Zahro’ putri Rasulullah ﷺ. (Gelar “Raden” dipakai oleh Saridin karena beliau merupakan keluarga bangsawan dari garis ibu yaitu Sujinah Binti Utsman Haji (Sunan Ngudung) saudari Sunan Kudus Untuk memudahkan dalam berucap kata Syarifuddin dalam logat Jawa memang agak kesulitan, sehingga kata Syarifuddin berubah menjadi “Saridin”. Gelar “Syekh” bagi Saridin, beliau mendapatkannya dari negara Ngerum (Andalusia, saat itu sebagai pusat perawi Hadits dan pusat kerajaan Islam terbesar didunia). Kalau kemudian Saridin juga dikenal sebagai Syekh Jangkung tak lepas dari kepribadiannya yang dikenal sebagai pribadi yang kinasih oleh Sang Pencipta dan jangkung (dikabulkan) segala permintaannya, maka dalam bahasa Jawa disebut Sih (kinasih) Jangkung (dikabulkan). Gelar “Jangkung” beliau dapat dari gurunya dan juga kakeknya yaitu Raden Syahid Sunan Kalijaga. Karena Saridin ini selalu dijangkung oleh gurunya. Makna kata di jankung menurut bahasa Indonesia dilindungi, diayomi, dipelihara, dididik, dan selalu dalam naungannya. Saridin dilahirkan di Landoh, Kiringan, Tayu, Pati. Dinamakan Saridin (dari dua kata “sari” berarti inti/esensi dan kata “din” berarti agama), sehingga Saridin dimaksudkan sebagai sarinya agama (esensi agama). Maka

¹⁰ Lanah Mauludah Zuhrotus Salamah, “Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin: Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati Jawa Tengah.” Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2 (Banjarmasin: State Islamic University (UIN) of Antasari Banjarmasin, 2017. 171

semangat belajar/berguru Saridin juga sangat tinggi, melalang “meguru” berbagai Wali dan ahli ilmu.¹¹

Diantara guru-guru Saridin adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, juga kepada Sunan Kudus. Karena itu atas keilmuannya itu, maka Saridin dikinasih oleh Yang Maha Kuasa dan dijangkung (dikabulkan) segala ucapannya oleh Sang Pencipta. Ini antara lain alasan mengapa Saridin dijuluki Sih Jangkung. Namun setelah berguru dari Ngerum (Romawi/sekarang Turki), Saridin benar-benar mendapat predikat Syekh Jangkung dalam arti sesungguhnya karena disamping memang keturunan Syekh, juga keilmuannya juga “tabahur” (luas) sebagaimana panggilan Syekh di Timur Tengah adalah yang ahli ilmu. Karena berbagai keistimewaan dan kelebihanannya, maka Saridin ini tak hanya terkenal di pesisir Jawa Demak, Kudus, Pati, Rembang tetapi juga sampai di Cirebon.

Selama berguru di Pesantren Kudus, Saridin sering membuat gejer (ontran-ontran) dan sering menjengkelkan para santri yang senior juga merepotkan Sunan Kudus. Saridin mengatakan setiap air pasti ada ikannya, lalu Sunan Kudus menyuruh santri memetik buah kelapa ternyata benar setelah dibuka, di dalam kelapa tersebut ada ikannya. Menimba air dengan keranjang tidak bocor. Sunan Kudus menganggap Saridin telah memamerkan suatu kelebihanannya. Oleh karena itu Sunan Kudus terpaksa mengusirnya dari Pesantren Kudus. Setelah diusir dari pesantren milik Sunan Kudus, Saridin bertemu dengan Syekh Malaya, Saridin diperintahkan untuk bertapa kungkum di laut Jawa. Karena tak dapat berenang, Saridin terbawa arus hingga ke Palembang. Sesudah selamat mendarat di tlatah Palembang, konon Saridin melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah.¹²

Kehidupan Saridin tidak terlepas dari pengaruh guru-gurunya tersebut seperti Mijil dan Maskumambang. Sunan Kudus juga ahli tasawwuf dengan paham *wihdatul wujud* yang berpengaruh terhadap Saridin tentang membaca syahadat Saridin malah memanjat pohon kelapa dan menjatuhkan diri. Berbeda dengan Sunan Kudus yang memilih berdakwah dengan menetap di pesantren, Sunan Kalijaga sebaliknya, ia

¹¹Darman. Juru Kunci, wawancara oleh peneliti, 10 Maret 2022, Wawancara 1, Transkrip

¹²Laila Noer Aisyah, *Kumpulan Kisah 31 Nabi dan Wali Songo*, 281

memilih berdakwah. dengan berkeliling. Menurutnya, seluruh penjuru dunia adalah pesantren sehingga ia tidak memiliki pondok pesantren. Sunan Kalijaga melegalkan semedi dan sesaji sebagai media penyebaran Islam. Dakwahnya melalui media seperti tembang, wayang, gamelan, dan syair pujian pesantren. Sunan Kalijaga juga ahli tasawwuf. Kebiasaan Saridin bersemedi kemungkinan besar mengikuti jejak Sunan Kalijaga. Demikian juga Sunan Bonang juga ahli dalam bidang dan tasawwuf. Sunan Kalijaga mengajarkan berbagai jenis tapa dan mengajak bertapa kepada muridnya. Sunan Kalijaga tidak hanya mengajak, tetapi juga melakukannya, sebagaimana diperintahkan oleh Sunan Bonang waktu Sunan Kalijaga hendak berguru kepadanya. Bertapa di sini dapat dimaknai secara tersirat, yaitu menahan atau mencegah.¹³ Waktu masih hidup, Syekh Jangkung berwasiat agar dimakamkan di desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Di kompleks makam Syekh Jangkung terdapat pula makam istrinya, yaitu Retno Jinoli dan RA. Pandan Arum.¹⁴

Untuk keluarganya, yaitu para istri dan anak-anaknya, Syekh Jangkung meninggalkan banyak pesan dan nasehat atau wejangan agar selalu dilaksanakan sepanjang hidupnya. Selain itu Syekh Jangkung juga membagi warisan kepada anak dan istrinya. Pada hari minggu wage, tahun 1563 Syekh Jangkung meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah selatan Masjid sesuai dengan keinginannya. Kerbau Dungkul akhirnya disembelih untuk memperingati seribu hari meninggalnya Syekh Jangkung. Kulit beserta tulang-tulang kerbau Dungkul ternyata memiliki kekuatan yang pada akhirnya dibagi-bagikan untuk dijadikan sebagai jimat.¹⁵

Berikut ini silsilah nasab Syekh Jangkung Raden Syarifuddin alias Saridin dari garis ayah (jalur laki-laki) sampai pada kanjeng nabi Muhammad Saw: Nabi Muhammad Saw, Sayyidah Fathimah az-Zahra, Sayyid Imam Husain, Sayyid Ali Zainal Abidin, Sayyid Muhammad al-Baqir, Sayyid Ja'far Shodiq, Sayyid Ali al-Uradhi, Sayyid Muhammad An- Naqib,

¹³ Masykur Arif, *Wali Sanga* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 217.

¹⁴ Abdullah Afif dan Masaji Antoro, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, 5645.

¹⁵ Indah Puspowati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung* Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 26.

Sayyid Isa anNaqib, Sayyid Ahmad al-Muhajir, Sayyid Abdullah/Ubaidillah, Sayyid Ali Syakar, Sayyid Muhammad, Sayyid Alwi, Sayyid Ali Khali, Qasam, Sayyid Muhammad Shabib Murbath, Sayyid Alwi, Ammil Faqih, Sayyid Abdul Malik Azmakhtan, Sayyid Abdullah, Sayyid Ahmad Syah Jamaluddin, Sayyid Husain Jamaluddin Akbar, Sayyid Ali Nuruddin/Nur alam, Sayyid Abdullah Udatuddin, Sayyid Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati, Sayyid Syeh Syafi'i/Raden Singo Parno suami dari Sayyidah Robi'ah at-Taji/Dewi Sekar Tanjung, Sayyid Raden Syarifuddin/Saridin (Syekh Jangkung/Syekh Ongket. Saridin Syekh Jangkung mempunyai 3 putra yaitu: Momok Landoh (Kec. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah), Momok Hasan Bashori/Raden Tirto Kusumo (Cirebon-Jawa Barat), dan Momok Hasan Haji (Palembang-Sumatra).

Berikut silsilah nasab Syaikh Jangkung Raden Syarifuddin / Saridin dari garis ibu sampai pada kanjeng Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم

- a. Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم di makamkan di Madinah AlMunawwaroh)
- b. Sayyidatu Sayyidah Fathimah Az-Zahro' (dimakamkan di Madinah Al-Munawwaroh)
- c. Sayyid Imam Husain (di makamkan di Karbala Iraq)
- d. Sayyid Ali Zainal Abidin (di makamkan di Madinah AlMunawwaroh)
- e. Sayyid Muhammad Al-Baqir (di makamkan di Madinah Al-Munawwaroh)
- f. Sayyid Ja'far Shodiq (di makamkan di Madinah Al-Munawwaroh)
- g. Sayyid Ali Al-Uradhi (di makamkan di Madinah Al-Munawwaroh)
- h. Sayyid Muhammad An-Naqib (di makamkan di Bashrah Iraq)
- i. Sayyid Isa An-Naqib (di makamkan di Bashrah Iraq)
- j. Sayyid Ahmad Al-Muhajir (di makamkan di AlHusayysah, Hadramaut, Yaman)
- k. Sayyid Abdullah /Ubaidillah (di makamkan di Hadramaut, Yaman)
- l. Sayyid Alwi Syakar (di makamkan di Sahal, Yaman) 54
- m. Sayyid Muhammad (di makamkan di Bait Jabir, Hadramaut, Yaman)

- n. Sayyid Alwi (di makamkan di Bait Jabir, Hadramaut, Yaman)
- o. Sayyid Ali Khali' Qasam (di makamkan di Tarim, Hadramaut, Yaman)
- p. Sayyid Muhammad Shabib Mirbath (di makamkan di Zhifar, Hadramaut, Yaman)
- q. Sayyid Alwi 'Ammil Faqih (di makamkan di Tarim, Hadramaut, Yaman)
- r. Sayyid Abdul Malik Azmatkhan (Gelar Raja Champa Asia Tenggara) (di makamkan di Naserabad, Hindia) lahir di kota Qasam, Hadhramaut, tahun 574 H. Ia dikenal dengan gelar "Al-Muhajir Ilallah", karena dia hijrah dari Hadhramaut ke Gujarat untuk berdakwah sebagaimana kakeknya, Sayyid Ahmad bin Isa, digelari seperti itu karena ia hijrah dari Iraq ke Hadhramaut untuk berdakwah. Menurut Sayyid Salim bin Abdullah Asy-Syathiri Al-Husaini (Ulama' asli Tarim, Hadramaut, Yaman), keluarga Azmat khanyang merupakan leluhur Walisongo dinusantara adalah dari Qabilah Ba'Alawiatau Alawiyyin asal Hadramaut, Yaman, dari gelombang pertama yang masuk di nusantara dalam rangka penyebaran Islam.
- s. Sayyid Abdullah (Naserabad Pakistan Hindia) ada yang menulis Abdullah Khan, ini adalah kesalahan, karena mara Khan bukanlah keturunan Sayyid, melainkan dari nama belakang penguasa Mongol. Sejarah mencatat meratanya serbuan bangsa Mongol di belahan Asia. Diantara nama penguasa Mongol yang terkenal adalah Khubailai Khan. Setelah Mongol berkuasa, banyak rajaraja taklukannya diberi nama tambahan yaitu memakai marga Khan. Sayyid Abdullah, kemudian diambil menantu oleh bangsa Naserabat dan memberinya gelar kehormatan "Khan" agar dianggap sebagai bangsawan sebagaimana keluarga "Mongol" Khan yang lain. Seperti halnya Sayyid Romatulloh (Sunan Ampel) diberi gelar "Raden" karena beliau diambil menantu oleh bangsawan Majapahit, dan sebutannya menjadi "Raden Rahmat".
- t. Sayyid Ahmad Syah Jamaluddin (Naserabad Pakistan Hindia)
- u. Sayyid Husain Jamaluddin Akbar (Bugis) Banyak orang menyebutnya Syekh Jumadil Kubro, dan ada banyak makam yang dinisbatkan pada Syekh Jumadil Kubro. Maka

boleh jadi “Syekh Jumadil Kubro” itu adalah tahrif (salah ucap) dari beberapa nama. Adapun yang paling sah adalah makam yang di Bugis, karena disekitar makam itu terdapat banyak keluarga bangsawan yang bernasab pada beliau.

- v. Sayyid Ibrahim Samarkhan (Asmoro). Dimakamkan di Tuban
- w. Sayyid Fadhal Ali Al-Murtadha (Raden Santri / Raja Pandita). dimakamkan di Gresik
- x. Sayyid Utsman Haji (Sunan Ngudung / Ayah Sunan Kudus) dimakamkan di Kudus
- y. Sayyid Amir Haji / Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dimakamkan di Kudus. memiliki saudari bernama Sujinah (Ibu Syekh Jangkung) menikah dengan Sayyid Umar Sa'id (Sunan Muria) bin Raden Sayyid (Sunan Kali Jaga)
- z. Sayyid Raden Syarifuddin/Saridin (Syekh Jangkung /Syekh Ongket.

Sedangkan silsilah Saridin / Sayyid Syarifuddin / Syekh Jangkung dari garis laki-laki (ayah) adalah sebagai berikut :

- 1) Rasulullah Muhammad saw
- 2) Sayyidah Fathimah Az-Zahro' / Suami Sayyid Imam Ali bin Abi Tholib Karomallohu wajhah
- 3) Sayyid Husain
- 4) Sayyid Zainal Abidin
- 5) Sayyid Muhammad Al-Baqi'
- 6) Sayyid Ja'far Shodiq
- 7) Sayyid Ali Al-Uraidhi
- 8) Sayyid Muhammad
- 9) Sayyid Isa
- 10) Sayyid Ahmad Muhajir
- 11) Sayyid Abdullah / Ubaidillah
- 12) Sayyid Alwi
- 13) Sayyid Muhammad
- 14) Sayyid Ali Khali' Qasam
- 15) Sayyid Muhammad Sahib Mirbath
- 16) Sayyid Alwi Ammil Faqih
- 17) Sayyid Abdul Malik Azmatkhan
- 18) Sayyid Abdullah
- 19) Syekh Ahmad Jalaluddin
- 20) Syekh Ali Nuruddin

- 21) Syekh Maulana Manshur suami raden Ayu Tejo
- 22) Raden Aryo Wilitikto/Raden Ahmad Sahuri, Tumenggung Tuban
- 23) Raden Syahid / Sunan Kali Jaga
- 24) Raden Umar Sa'id / Sunan Muria
- 25) Raden Syarifuddin / Saridin /Syekh Jangkung
Saridin Syekh Jangkung ini memiliki putra yaitu:
 - 1) Dari Sarini berputra Momok Landoh (Kec. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah).
 - 2) Dari Siti Ruqoyah (Rugiyah) / Nyai Pandan Arum berputra Momok Hasan Bashori /Raden Tirta Kusuma (Cirebon- Jawa Barat)
 - 3) Dari Momok Hasan Haji (Palembang - Sumatera).¹⁶

4. Struktur Organisasi Yayasan Makam Syekh Jangkung

Susunan pengurus Makam Syekh Jangkung Landoh periode tahun 2019 - 2024, adalah sebagai berikut:

Dewan Pembina	:	H. Damhari Panatajiwa Sudjono Kerto Leksono Suryono H. Maskan
Dewan Pertimbangan	:	K.H. Nor Rohmat
Dewan Penasehat	:	Sugito Karyono Kartono
Dewan Sesepeuh	:	Suryono Sudaryo
Dewan Pengawas	:	Rasiyo
Ketua	:	H. Samaun
Wakil Ketua	:	Sugriwo
Wakil Ketua Harian	:	Sugiharto
Sekretaris	:	H. Juhari, S.Pd.I
Wakil Sekretaris	:	Mujiono
Bendahara	:	H. Moh. Adnan S.Ag.
Wakil Bendahara	:	Sumadi
Juru Kunci	:	H. Damhari Panata Djiwa H. Maskanan K. Rukani Sugiharto

Seksi – Seksi :

- a. Seksi Bidang Keamanan:
 - Janari
 - Nur Khalim
 - Sumarsono
 - H. Sutrisno

¹⁶ Dokumen Yayasan Makam Syekh Jangkung, 10 Juni 2022

- b. Seksi Bidang Kebersihan & Keindahan :
 - Sukardi Ramidi
 - Rahmad
 - Rofi`i
 - Mustakim
- c. Seksi Bidang Bangunan dan Perawatan :
 - Sunyoto
 - Harsono
 - Rusdi
 - Siful Bahri
- d. Seksi Bidang Humas dan Infokom:
 - Sudarman, SE.
 - Suparman, S.Pd.
 - Ishadi santoso
 - Sudarno
- e. Seksi Bidang Agama dan Majelis Ta`lim:
 - Parijan
 - Suyitno
 - Wahyudi
 - Rustam Santiko
- f. Seksi Bidang Kewanitaan:
 - Markonah
 - Rumyatun
- g. Anggota :

- Suyono	- Sukardi
- Rochiman	- Sukaro
- Hendro Sumaryono	- Saribun
- Salamun	- Sugiyanto
- Sujarmin. ¹⁷	

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu implementasi dakwah Syekh Jangkung dalam meningkatkan keimanan peziarah dan perspektif peziarah terkait dakwah Syekh Jangkung.

¹⁷ Dokumentasi Yayasan Makam Syekh Jangkung, dikutip pada 10 Juli 2022

1. Data Implementasi Strategi Rekam Jejak Dakwah Syekh Jangkung dalam Meningkatkan Keimanan Peziarah

Syekh Jangkung mendakwahkan agama Islam menggunakan budaya (local wisdom) sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan masyarakat pantura. Mbah Saridin atau Syekh Jangkung merupakan symbol tentang tokoh yang menyebarkan Islam dengan mengadopsi tradisi lokal. Beliau merupakan tipikal figure yang mengalami dan menghayati agama, tidak sekadar berusaha mendekat sebagai pemeluk agama dengan membuktikan bahwa Islam bukan agama yang mengedepankan amarah. Perjalanan Syekh Jangkung dalam menyebarkan agama Islam di daerah Pantura sejatinya menampilkan corak dakwah yang menekankan tentang pentingnya membaur dengan tradisi lokal sebagai pemaknaan yang luas atas Islam. Dari sinilah kemudian masyarakat Pantura khususnya Pati menerima dengan baik dakwah Syekh Jangkung yang memang lebih mengena di hati.

Dakwah Syekh Jangkung menawarkan mindset bahwasanya nilai-nilai agama dapat menjadi referensi. Mbah Saridin dalam mental keagamaan masyarakat Pati melalui penjabaran nakulturasi Islam dan budaya lokal yang berkembang. Menurut penuturan Pengurus Yayasan Makam Syekh Jangkung, Sudarman Saekan, Syiar Islam Syekh Jangkung memang mudah diterima oleh masyarakat baik itu masyarakat Kayen, Pati maupun sekitarnya. Hal ini sebab, Syekh Jangkung dalam dakwahnya bisa menyesuaikan keadaan lingkungan masyarakat atau mad'unya.

“Orang-orang pada tertarik akan dakwah beliau. Makanya gampang diterima oleh masyarakat karena bisa diterima,” Lebih lanjut Sudarman Saekan memaparkan, tidak hanya mauidhoh saja, Syekh Jangkung dalam dakwahnya juga *uswatun hasanah*. “Selain berbicara beliau memberikan contoh. Contohnya orang kalau ingin berhasil harus sabar, sadar dan ikhlas. Mengikuti siapa yang dihadapi karena ia adalah murid dari Sunan Kalijaga.”¹⁸

Tidak hanya itu, Syekh Jangkung memiliki kepribadian yang rendah hati, dalam artian tidak pernah adigang adigung

¹⁸ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

adiguno artinya beliau tidak pernah menyombongkan diri dengan jabatan dan kedudukan kewaliannya. Dakwah Syekh Jangkung menampilkan corak dakwah yang menekankan tentang pentingnya memberi ruang bagi tradisi lokal dan pemaknaan yang luas atas nilai keislaman. Melalui hal inilah kemudian, dakwah Syekh Jangkung bisa lebih mengena di hati warga Pati kawasan Selatan, dengan titik tekan pada tradisi lokal. Dakwah Saridin, setidaknya memperlihatkan beberapa karakter penting Saridin Mempraktikkan Dakwah dengan Sikap Kisah-kisah tentang Saridin memberi titik tekan tentang pentingnya dakwah dengan sikap (da'wah bil hal), dari pada dakwah hanya dengan kata-kata semata (da'wah billisaan).¹⁹

Dari pemaparan Sudarman, Saridin tidak mengajak orang dengan mengumbar kata-kata tentang Islam dan nilai-nilai yang harus dipraktikkan orang dengan merujuk pada ayat khusus, ataupun pada dasar hadist, namun lebih pada sikap dan perilaku yang menjadi cerminan praktik keislaman secara total. Perspektif dakwah Saridin tercermin pada kisah tentang syahadat, yang menjadi ciri kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya.

“Ketika diminta melafadzkan syahadat, Saridin malahan dengan cepat naik ke atas pohon kelapa. Sesampainya di atas pohon, Saridin kemudian meloncat turun dan jatuh secara pasrah. Akan tetapi, Saridin tidak mendapat luka sedikitpun, dan kemudian ia sehat kembali. Apa yang dilakukan Saridin merupakan perlambang dari kepasrahan total seorang hamba. Sikap Saridin memang membuktikan tindakan yang didasarkan pada nilai tawakkal. Syahadat Saridin ini penuh dengan ungkapan.”²⁰

Selain pemaknaan secara total pada nilai agama, Saridin juga memberi ruang pada karakter lokal dalam model dakwahnya. Saridin mengedepankan harmoni, tanpa ada pertentangan antara dan tradisi lokal. Dalam praktik hidupnya, Saridin dengan sadar menempatkan Islam yang selaras dengan tradisi spiritual Jawa. Karakter inilah, yang selaras dengan

¹⁹ M Sularno. Pengaruh Saridin dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

²⁰ Dikisahkan kembali oleh Pengurus Yayasan Syekh Jangkung, Sudarman Saekan, 12 Juni 2022.

tradisi Islam di kawasan pesisir Jawa.²¹ Dakwah Saridin sesuai yang dipraktikkan oleh Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang dan Sunan Muria. Para wali menggunakan media-media semisal dolanan, tembang, dan wayang untuk mensosialisasikan Islam di tengah warga yang masih kental dengan tradisi Hindu Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan strategi dakwah dengan wayang untuk merebut hati warga, agar memeluk Islam.

“Ia menyusupkan tokoh punakawan di tengah narasi wayang yang kental dengan kisah hindu-mahabarata. Namun kemudian, lewat Punakawan (semar, bagong, petruk, gareng) Sunan Kalijaga memasukkan unsur-unsur keislaman yang menjadi prinsip utama, semisal jimat kalimasadha (kalimat syahadat) dan ungkapanungkapan lain yang penting sebagai pintu untuk memasuki dan menghayati Islam. Dakwah Saridin tak jauh berbeda dengan Walisongo, yang hanya berpaut pada pemaknaan terhadap nilai dengan mempraktikkan secara total. Dakwah Saridin memberi ruang bagi nilai-nilai dan tradisi lokal, yang kemudian bersanding harmonis dengan nilai Islam, tanpa memperbandingkan di antara keduanya.”²²

Kisah-kisah Saridin menjadi perlambang tentang pentingnya menghayati dan mengalami agama. Menurut Sudarman, Saridin sama sekali tidak memaksakan Islam sebagai satu-satunya ruang untuk memasuki kebenaran sejati. Saridin memberi ruang bagi tafsir tentang agama, sehingga kesadaran untuk memeluk Islam tidak datang secara terpaksa. Saridin dengan sadar memberi ruang bagi warga dan penganutnya untuk menafsirkan Islam menurut kadar pemahaman, dengan disertai tauladan dalam menghayati agama.²³ Ajaran yang bisa diambil dari Syekh Jangkung Penyabar, kalau orangingin belajar dengan ilmu, harus berani

²¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Jogjakarta: LKIS, 2005) dan Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Penerbit Fakultas Budaya Undip, 2006)

²² Sudarman Saekan. Pengurus Yayasan Syekh Jangkung, wawancara oleh peneliti I, pada 12 Juni 2022

²³ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

berkorban. Syekh Jangkung itu mensyurkuri nikmat dari Allah tidak hanya pas senneg, justru yang paling disyukuri kesusahan. Karena Allah menguji apa yang diberi kepada manusia berupa kesusahan. Sebelum Mbah Jangkung di daerah Kayen sekitarnya, orang-orang banyak susah musibah, krisis mental, ekonomi dan sudah semrawut. Makanya di daerah Kayen sudah ada Ki Darmo Yono, Ki Gede Sumilir Ki Ronggo. Mbah Jangkung masuk mendukung semua akhirnya Landoh Makmur lagi seperti sedia kala.

Kisah-kisah tentang Saridin yang bersyahadat dengan naik pohon kelapa lalu jatuh dengan pasrah, kisah tentang cara Saridin mengambil air dengan keranjang daun kelapa, dan ketaatan pada sang Guru, Sunan Kudus menjadi pembuktian tokoh ini yang menghayati dan mengalami agama. Saridin dapat mengaplikasikan nilai dan inti dari Islam, kepasrahan, ketundukan dan keimanan secara total, tanpa terjebak pada definisi maupun aturan formal yang ketat. Selain itu, Saridin juga menjadi referensi tentang seorang tokoh yang memberi teladan pendidikan karakter bagi masyarakat pesisir.

2. Data Perspektif dan Pengamalan Keimanan Peziarah Terhadap Ajaran Syekh Jangkung

Tradisi ziarah makam pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama Islam di Indonesia, bahkan tradisi ziarah makam ini menjadi rutinitas keagamaan masyarakat Indonesia. Dalam Islam, ziarah makam dianggap sebagai perbuatan yang hukumnya sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala, dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Oleh sebab itu, kegiatan ziarah kini sudah menjadi tradisi keagamaan yang dilanggengkan oleh masyarakat.

Halnya di makam Syekh Jangkung yang tidak pernah sepi oleh para peziarah bahkan tidak hanya peziarah dari local saja tetapi dari seluruh penjuru. Jika melihat data yang dalam buku tamu peziarah, ternyata yang berziarah tidak hanya berasal dari masyarakat Jawa, tetapi ada yang dari Luar Jawa bahkan juga dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Sedangkan dari pulau Jawa paling banyak berasal dari Jawa Tengah terutama Pati, Purwodadi, Kudus, Demak dan Semarang. Peziarah yang datang ke makam Syekh Jangkung bervariasi, ada yang baru sekali, ada yang baru beberapa kali bahkan ada yang sampai

tidak terhitung. Peziarah yang datang ada yang sendiri, bersama keluarga dan rombongan.

Berdasarkan penuturan Penjaga Makam, Sudarman Saekan, Makam Syekh Jangkung biasanya ramai dikunjungi peziarah pada bulan Syuro terutama pada saat menjelang Haul Syekh Jangkung.

“Peziarah yang datang pada saat Haul ribuan orang, Sedangkan untuk di hari-hari biasanya, peziarah tetap rame. Ada hari yang diistimewakan bagi para peziarah yakni di hari Kamis Legi-Jumat Paing. Di samping itu, memang motif berziarah selain untuk mendoakan arwah Syekh Jangkung agar diterima disisi-Nya, juga mempunyai maksud dan tujuan masing-masing sesuai dengan profesi yang dimiliki. Misalnya seorang petani meminta agar panennya melimpah, seorang pedagang agar dagangannya laris, seorang pengusaha agar usahanya sukses dan sebagainya. Ada juga yang bermaksud meminta keturunan, dan ada pula yang berziarah hanya untuk memenuhi nadzarnya. Selain itu ada juga yang berziarah dengan tujuan untuk nyepi, sehingga mendapat ketenangan hidup.”²⁴

Sudarman, jika ada peziarah yang memiliki hajat tertentu yang biasa disebut nyekar, ada serangkaian tata cara yang harus dilalui. Tetapi yang paling utama seseorang tersebut harus mempunyai niat yang baik dan mempunyai keyakinan yang kuat agar terkabul maksud dan tujuan berziarahnya. Ada tata cara saat ziarah di makam Syekh Jangkung adalah para peziarah yang datang mula-mula membeli bunga dan kemenyan. Bunga tersebut terdiri dari bunga mawar, kenanga dan gading yang dibungkus menjadi satu menggunakan daun pisang. Setelah membeli bunga peziarah masuk ke areamakam dan segera berwudhu.

Perjalanan ke makam Syekh Jangkung dilanjutkan dengan melewati sebuah lorong jalan yang dibuat sekitar 10 x 1,5 meter. Lorong tersebut dibuatsearah dengan tujuan agar peziarah dapat keluar masuk dengan tertib. Sedangkan pada bagian atasnya dibuat lebih pendek yang memiliki makna dan

²⁴ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

tujuan agar peziarah yang datang menundukkan kepala sebagai rasa hormat kepada sang pemilik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sudarman antara lain: ujung lorong dibuat lebih pendek agar kita masuk dengan cara menunduk sambil mengucapkan salam. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati yang peziarah duduk sambil menunggu antrian untuk masuk ke dalam cungkup makam Syekh Jangkung. Setelah dapat giliran masuk, kemenyan dan bunga yang dibawa oleh peziarah diberikan kepada petugas yang sedang berjaga di dalam makam. Sebelum peziarah berdoa, petugas yang menjaga makam akan bertanya dulu tentang maksud dan tujuan peziarah datang yang nantinya akandisampaikan kepada Syekh Jangkung.

“Sebelum peziarah berdoa, terlebih dahulu saya akan menanyakan maksud dan tujuannya. Kemudian akan saya sampaikan ke mbah Jangkung agar selanjutnya disampaikan kepada Allah. Merekapun tidak boleh berlama-lama di dalam cungkup agar bisa gantian dengan peziarah yag lain.”²⁵

Sementara itu, bagi peziarah yang ingin berzikir dan mengadakan tahlilan dilakukan di luar cungkup makam Syekh Jangkung. Hal tersebut juga dilakukan bagi para peziarah yang datang secara rombongan. Mereka membaca yasin, tahlil kemudian ditutup dengan sholawat yang dipimpin oleh kyai rombongannya. Setelah keluar dari makam Syekh Jangkung, peziarah mengambil air yang berada di dekat pintu masuk dengan cara memasukkan uang seiklasnya ke dalam kotak yang telah disediakan oleh penjaga makam. Air tersebut dapat langsung diminum di tempat atau dibawa pulang untuk dibagi-bagikan kepada anggota keluarganya. Menurut kepercayaan peziarah, air tersebut dapat memberikan berkah bagi peminumnya, misalnya menyembuhkan bermacam-macam penyakit, memberikan kekuatan, dan lain-lain. Adanya keyakinan tersebut, masyarakat berbondong-bondong datang ke makam Syekh Jangkung.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu peziarah, Siti Rahmawati dari Welahan, Jepara, yang

²⁵ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

bercerita bahwasanya ia meyakini karamah Syekh Jangkung. Sebab ia juga turut merasakan karamah Syekh Jangkung yakni hajat atau kebutuhannya yang terlaksana usai berdoa dengan wasilah Syekh Jangkung.

“Saya sering ke sini (makam Syekh Jangkung) tidak hanya ketika ada keinginan, tetapi karena memang sudah terbiasa dan jiwanya sudah di sini. Kebetulan juga saya beberapa ada hajat ingin rezekinya lancar dan punya keturunan laki-laki dan itu bisa diwujudkan oleh Allah SWT melalui Syekh Jangkung. Sehingga dari inilah saya mengimani karamah Syekh Jangkung.”²⁶

Perspektif Peziarah Terhadap Syekh Jangkung

Syekh Jangkung dalam kepribadian, bersosialisasi dan laku lampahnya menjadi sebuah referensi bagi para peziarah maupun warga atau masyarakat. Banyak hal berupa ajaran beliau yang bisa dijadikan alternative peningkatan keimanan peziarah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset terhadap beberapa peziarah yang ada makam Syekh Jangkung. Salah satu warga Pati, Sudarno, mengatakan, Syekh Jangkung merupakan figure yang bisa dijadikan teladan bagi masyarakat.

“Kalau yang saya tahu dari penuturan nenek moyang, Syekh Jangkung itu memiliki kepribadian yang sabar, jujur dan berbakti kepada orang tua maupun gurunya serta peduli kepada lingkungan. Yang saya inget adalah *Ojo jupuk nek ora dikongkon, ojo jaluk nek ora diwe’i* (jangan mengambil kalau tidak diperintahkan, jangan meminta kalau tidak diberi).”²⁷

Dari hal inilah kemudian Sudarno menyimpulkan, ada banyak hal yang bisa dipelajari dari Syekh Jangkung terutama dipelajari oleh para peziarah atau bahkan masyarakat sekitar. Yang pertama adalah ikhlas, kalau dalam Islam niat ditempatkan sebagai entitas terpenting dalam setiap tindakan manusia sebagai barometer penuatan keikhlasan. Kedua, sabar meski banyak tuduhan yang menyesatkan dirinya serta fitnah yang bertubi-tubi menimpa dirinya, Ketiga, selalu berkata jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, entah itu salah atau

²⁶ Siti Rahmawati. Peziarah. wawancara oleh peneliti, 13 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

²⁷ Sudarno. Peziarah. wawancara oleh peneliti, 13 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

benar, Keempat, berbakti kepada orang tua dan gurunya; baik dalam wujud larangan maupun perintah. Bahkan perintah yang berat sekalipun, misalnya harus bertapa selama delapan tahun di tengah laut, Saridin tetap mengikutinya demi mencari kemuliaan hidupnya. Selanjutnya, sikap peduli lingkungan yang diekspresikan Syekh Jangkung dengan kemauannya berbagi kehidupan dengan kerbau yang kemudian dikenal dengan Kerbau Landoh. Demikian juga wujud pertapanya di laut bersama dua kelapa sebagai pelampung, adalah penanda pentingnya kehidupan bersama tetumbuhan, karenanya perlu menjaga keseimbangan alam; Iman Kuasa Allah. Meskipun Saridin terkesan slengekan, namun dalam merspon segala kehidupan selalu disandarkan pada kesadaran transendental akan adanya Kuasa Allah termasuk terkait rizki dalam wujud apapun yang diterima olehnya.²⁸

Dengan demikian, Syekh Jangkung menjadi tokoh penting yang tidak sekedar mengkampanyekan Islam secara ramah, namun juga praktik keislaman yang mengamalkan dengan teladan. Syekh Jangkung menjadi simbol penting dakwah Islam yang dilakukan dengan amar ma'ruf, yang lebih mengedepankan pentingnya harmoni, dari pada mengedepankan nahi munkar, dengan memaksakan kehendak mempraktikkan Islam secara kaku. Praktek dakwah Syekh Jangkung, sekaligus menjadi kritik terhadap model dakwah yang dilakukan dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak, tanpa memberi ruang pemaknaan terhadap nilai-nilai serta karakter lokal. tarik yang membuat peziarah untuk datang ke makam Syekh Jangkung yaitu, banyak yang ingin melihat peninggalanpeninggalan Syekh Jangkung seperti keris, tombak, pedang, kelapa, replika kerbau, dan kulit kerbau yang konon katanya apabila yang mendapat kulit kerbau tersebut tidak bisa ditusuk atau dipukul dengan senjata tajam (kebal), banyak peziarah yang penasaran dan tertarik untuk minum air tirta husada yang ada dalam genuk (tempat air) konon apabila

²⁸ Nur Said, Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10, Kementerian Agama RI, Banjarmasin, November 2010.

yang meminum air tersebut akan tercapai apa yang diinginkan dengan rindho Allah SWT.²⁹

C. Analisis dan Pembahasan

1. Implementasi Strategi Rekam Jejak Dakwah Syekh Jangkung dalam Meningkatkan Keimanan Peziarah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis implementasi strategi dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati terhadap keimana peziarah memang benar adanya jika terdapat dampak yang berpengaruh jika masyarakat atau peziarah mempelajari dakwah Syekh Jangkung. Utamanya terhadap keimanan peziarah yang meningkat lebih lagi ketika peziarah merasakan karamah Syekh Jangkung. Mengutip pernyataan Sudarman, bahwasanya Syekh Jang sama sekali tidak memaksakan Islam sebagai satu-satunya ruang untuk memasuki kebenaran sejati. Syekh Jangkung memberi ruang bagi tafsir tentang agama, sehingga kesadaran untuk memeluk Islam tidak datang secara terpaksa. dengan sadar memberi ruang bagi warga dan penganutnya untuk menafsirkan Islam menurut kadar pemahaman, dengan disertai tauladan dalam menghayati agama

Dakwah ramah Syekh Jangkung setidaknya memberikan efek positif dalam segala bidang. Ada tiga bidang garapan yang bisa diklasifikasikan oleh penulis dari implementasi strategi dakwah Syekh Jangkung :

a. Bidang Sosial

Ditinjau dari bidang sosial, Syekh Jangkung secara tersirat mengajarkan sikap menjalin persaudaraan yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu pengembaraan Syekh Jangkung ke beberapa negeri seperti di Mataram. Setelah Syekh Jangkung berhasil mengatasi wabah penyakit dan menyembuhkan kakak Sultan Agung yang bernama Retno Jinoli, Syekh Jangkung bersedia menjadi suami Retno Jinoli atas permintaan Sultan Agung untuk menikahinya. Dengan demikian Syekh Jangkung sudah menjadi bagian dari keluarga Sultan Agung di Kesultanan Mataram. Begitu pula di Kesultanan Cirebon dan

²⁹ Darman. Juru Kunci, wawancara oleh peneliti, 10 Maret 2022, Wawancara 1, Transkrip

Palembang Syekh Jangkung sudah menjadi keluarga karena atas jasa-jasanya mengatasi masalah yang ada di Kesultanan tersebut, Syekh Jangkung mendapat hadiah putri Kerajaan secara otomatis ia sudah menjadi bagian dari keluarga di Kesultanan tersebut. Demikian juga di negeri Rum, setelah Syekh Jangkung berhasil mengalahkan raja Rum, Syekh Jangkung ingin berdamai dan menjalin persaudaraan dengan raja Rum, dan agar raja Rum menghormati dan menganggap saudara terhadap rakyat Jawa yang berkunjung atau singgah ke tanah Rum dan Raja Rum mau menerima tawaran tersebut. Selain itu raja Rum juga memberikan gelar Syekh kepada Syekh Jangkung atas kehebatan ilmu yang dimilikinya.³⁰

Ajaran ini pun dipraktikkan dan secara tidak langsung diterapkan oleh masyarakat dan peziarah dengan meningkatkan rasa kekeluargaan dan gotong royong, terutama masyarakat yang berada di sekitar area makam Syekh Jangkung. Hal tersebut muncul dari peziarah yang mempunyai nadzar akan mengadakan syukuran di makam Syekh Jangkung. Nadzar biasanya diadakan apabila harapan para peziarah terkabul setelah ia berziarah ke makam Syekh Jangkung. Peziarah yang ingin mengadakan syukuran di makam Syekh Jangkung, biasanya memasrahkan semua pada panitia makam. Penadzar hanya memberikan uang pengganti. Dalam melaksanakan nadzar peziarah, panitia makam mengajak masyarakat sekitar untuk masak bersama. Kegiatan masak memasak biasanya dilaksanakan di rumah penduduk sekitar makam. Semangat gotong royong ini menyebabkan timbulnya sikap untuk mengerti akan adanya kebutuhan sesama warga masyarakat.

Di dalam jiwa gotong royong yang besar, maka masyarakat akan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Semua anggota masyarakat yang berada di sekitar area makam merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelancaran syukuran peziarah. Tradisi syukuran yang dilakukan peziara ini, di samping dapat meningkatkan

³⁰ Nur Said, "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, 142

sikap kekeluargaan dan gotong royong, dapat juga memunculkan rasa sosial yang tinggi, karena penadzar biasanya akan membagikan uang kepada para peziarah (terutama anak kecil) setelah prosesi syukuran dilaksanakan yang disebut pembagian fitrah. Selain itu penadzar juga memasukkan beberapa uang ke dalam kotak amal yang berada di makam Syekh Jangkung. adanya peziarah yang datang ke makam Syekh Jangkung dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

b. Bidang Ekonomi

Tak bisa dipungkiri lagi pariwisata mempunyai dampak yang begitu besar untuk meningkatkan ekonomi bagi masyarakat melalui berdagang. Hal itulah yang kemudian dirasakan masyarakat sekitar Makam Syekh Jangkung Desa Landhoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati Makam tersebut adalah tempat mata pencaharian para pedagang yang ada disekitar makam. Selain membantu ekonomi keluarga juga berdagang tidak membutuhkan skill khusus yang rata-rata mereka hanya berpendidikan sampai sekolah dasar saja. Mereka memilih berdagang disekitar Makam Syekh Jangkung karena memang merupakan warga asli Desa Landhoh dan lokasi dekat dengan rumah. Keberadaan Makam Syekh Jangkung memberi dampak terhadap tumbuhnya usaha-usaha kecil disekitaran Makam Syekh Jangkung. Para pedagang kecil ini juga berasal dari Masyarakat Desa Landhoh sendiri, sehingga dengan adanya Makam Syekh Jangkung ini juga memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Pemberdayaan ini dilakukan oleh pengurus Yayasan Syekh Jangkung sendiri. Salah satu pedagang, Suntari, berpendapat, bagi masyarakat Jawa, sesuatu yang bernilai keramat selalu menjadi daya tarik untuk dikunjungi, termasuk makam Syekh Jangkung. Sehingga terciptanya suasana ramai yang ada di makam Syekh Jangkung membawa peningkatan pendapatan rumah tangga.

“Seperti saya ini kan berdagang makanan jajanan oleh-oleh. Sudah cukup lama, mulai dari saya ikut suami di Pati, sekitar tahun 90-an, dan memang ramai terus pendapatannya terutama di

hari-hari tertentu. Kalau pendapatan tidak menentu, kalau pas rame bisa sampai 500 ribu kalau pas memang sepi 200rb.”³¹

Berdasarkan penelitian dilapangan, yang mendirikan organisasi untuk memberdayakan para pedagang disekitar Makam adalah pengurus dari yayasan Syekh Jangkung sendiri. Mereka memberi fasilitas berupa kios-kios yang ada disekitar makam dan mensosialisasikan kepada para pedagang untuk menjadikan barang dagangannya semakin laris ketika ada peziarah yang datang. Pedagang yang berjualan disekitar Makam Syekh Jangkung juga mengalami peningkatan pendapatannya seiring berkembangnya wisata religi Makam tersebut. Perubahan ini membuktikan bahwa wisata religi Makam Syekh Jangkung semakin berkembang dan menjadi destinasi yang lebih baik kedepannya dan juga memberi dampak yang positif terhadap para pedagang seperti tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha kecil dikawasan Makam Syekh Jangkung. Pengembangan objek wisata religi Makam Syekh Jangkung memberi dampak pada kehidupan sosial para pedagang dikawasan Makam tersebut. Dampak kehidupan sosial yang terjadi antar pedagang dikawasan Makam Syekh Jangkung yaitu antar satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya seperti berbagai kursi dan meja ketika pembeli dan pedagang sebelahnya lebih banyak.

Di lingkungan pengurus makam (juru kunci dan pembantunya) yang diyakini sebagai keturunan atau kerabat Syekh Jangkung, untuk kelangsungan hidupnya dan untuk menjaga serta memelihara kompleks makam tersebut, mereka memanfaatkan sumber dana dari para peziarah yang diberikan secara sukarela. Penempatan kotak-kotak amal pada lokasi makam merupakan pendapatan utama yang digunakan untuk mengelola makam. Dari dana tersebut sebagian juga digunakan untuk mengganti jerih payah yang telah dilakukan oleh juru kunci dan pembantunya. Meskipun imbalan tersebut tidak dapat digunakan untuk mencukupi

³¹ Suntiari, Pedagang Sekitar Makam, wawancara oleh peneliti 10 Juli 2022, wawancara 1 transkrip

kehidupan sehari-hari, namun terlepas dari itu semua mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, yang berasal dari pekerjaan lain, misalnya bertani, berladang dan lain sebagainya.

Dari pekerjaan yang dilakukan para pedagang dan penjual jasa tentunya akan memberikan penghasilan bagi mereka. Penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya. Jadi dengan adanya makam Syekh Jangkung yang banyak dikunjungi peziarah berpengaruh langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Pengembangan objek wisata religi Makam Syekh Jangkung juga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan pedagang yang berada dikawasan Makam tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kisaran pendapatan para pedagang yang semakin meningkat dari bulan Februari-Maret, baik pedagang jajanan, pakaian, buah-buahan dan lain-lain.³²

c. Bidang Budaya

Bentuk kemasyarakatan Jawa pada dasarnya terdiri atas masyarakat kekeluargaan, gotong royong dan berketuhanan. Ketiga hal tersebut sering disebut sebagai prinsip harmonisasi sosial masyarakat Jawa.³³ Pandangan hidup masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Proses penerimaan ajaran-ajaran agama Islam adalah dengan akulturasi budaya. Ajaran-ajaran Islam berakulturasi dengan budaya Jawa yang merupakan pengaruh Hindu-Budha. Ini terlihat dari kebiasaan slametan, nyadran, dan tirakatan.³⁴ Di dalam cerita Syekh Jangkung ini banyak memuat kepercayaan-kepercayaan dan budaya masyarakat Jawa. Pada saat itu pemerintahan berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada cerita yang berlatar di seputar wilayah keraton ini, pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh

³² Suntari, Pedagang Sekitar Makam, wawancara oleh peneliti 10 Juli 2022, wawancara 1 transkrip

³³ Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT. Hanindita. 1991), 42

³⁴ Dojosantoso. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. (Semarang: Aneka Ilmu. 1986), 9

kebudayaan-kebudayaan Islam yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa yang merupakan pengaruh Hindhu Budha. Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan slametan, tirakatan, semedi, nyadran dan lain sebagainya yang tercantum dalam cerita Syekh Jangkung tersebut.

Pada saat cerita Syekh Jangkung ini berlangsung sebagian besar masyarakat Jawa telah memeluk agama Islam. Masyarakat Jawa hidup sesuai dengan ajaran ajaran Islam, namun pada saat itu masyarakat Jawa juga tidak melupakan dan tetap melestarikan kebiasaan-kebiasan yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa. Misalnya, dalam cerita Syekh Jangkung ini dikemukakan bahwa masyarakat Jawa melaksanakan slametan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Tokoh dalam cerita tersebut juga melaksanakan sholat hajat dan semedi atau bertapa yang merupakan laku agar keinginan atau sesuatu yang diharapkan dapat terwujud. Kereligiusan yang terdapat dalam cerita Syekh Jangkung banyak menonjolkan ciri ketuhanan. Hal ini mencerminkan sikap hidup religius dan keagamaan masyarakat Jawa yang pada saat itu tetap mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilai kebudayaan Jawa di tengah-tengah pengaruh ajaranajaran Islam yang cukup kental. Kereligiusan masyarakat Jawa yang tercermin dalam cerita Syekh Jangkung ini disampaikan secara langsung dan tidak langsung, yaitu melalui penjelasan dari pengarang sendiri atau melalui tingkah laku, dialog dan pikiran tokoh dalam cerita.

Cerita Syekh Jangkung ditemukan bahwa wujud religi Jawa yang terdapat dalam cerita tersebut meliputi: (1) Penyelenggaraan upacara keagamaan (slametan, bertapa, sholat, puasa, naik haji, dan upacara pernikahan), (2) Berdo'a (3) Eling sangkanparaning dumadi (4) Penyebutan nama Tuhan sesuai dengan sifatnya (5) Kasakten (6) Kepercayaan terhadap hal yang gaib (7) Pasrah Mring Karsane Allah. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, hasil penelitian mengenai religi Jawa tersebut.

Wujud ajaran Syekh Jangkung yang dipraktikan oleh masyarakat yakni salah satunya tradisi brokohan dan bancakan, seperti yang terjadi secara rutin di makam Syekh Jangkung. Menurut Sudarman, tradisi brokohan dan bancakan menjadi media untuk melanggengkan nilai-nilai

agama, dalam hal ini bentuk syukur yang diwujudkan dengan tradisi sedekah (sodaqoh). Dengan demikian, agama tidak dipandang sebagai perwujudan dari konsep tentang nilai yang kaku, namun lebih dimaknai sebagai bagian dari perangkat nilai yang dapat dinegosiasikan seiring dengan perkembangan zaman, meski harus merujuk pada nilai-nilai etik yang sesuai dengan garis pedoman agama secara mendasar.³⁵

2. Perspektif dan Keimanan Peziarah Terhadap Ajaran Syekh Jangkung

Dalam agama Islam terdapat suatu kebiasaan mengunjungi makam atau yang disebut dengan ziarah. Ziarah ini merupakan upaya mendoakan orang yang telah meninggal agar dosa-dosanya diampuni Allah SWT dan arwahnya dapat diterima di sisi-Nya. Selain itu, sebagian masyarakat Jawa menganggap bahwa ziarah juga dilakukan dengan tujuan untuk meminta kepada Tuhan melalui perantara roh leluhur tersebut. Ada keyakinan dari kalangan masyarakat Jawa khususnya mempunyai kepercayaan bahwa orang meminta rejeki, meminta berkah dan sebagainya tidak langsung kepada Tuhan melainkan melalui perantara roh nenek moyang yang berada di makam-makam atau tempat-tempat keramat yang dianggap memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Makam Syekh Jangkung yang dikunjungi banyak orang hampir setiap harinya karena dianggap sebagai orang-orang terkasih Allah. Makam Syekh Jangkung biasanya ramai dikunjungi para peziarah pada bulan Syuro terutama pada saat menjelang Haul Syekh Jangkung.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka terdapat beberapa pembahasan yang dianalisis mengenai keimanan peziarah terhadap ajaran dan karamah Syekh Jangkung. Seperti yang diketahui, maksud dan tujuan para pendatang ke makam Syekh Jangkung tentu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi pula oleh keyakinan mereka terhadap

³⁵ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1,

³⁶ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1,

karamah Syekh Jangkung. Menurut data yang terdapat di buku tamu peziarah, ternyata yang berziarah tidak hanya berasal dari masyarakat Jawa, ada yang dari Luar Jawa seperti Kalimantan dan Sulawesi.³⁷ Para peziarah yang datang mengunjungi makam Syekh Jangkung mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa peziarah, bisa dikelompokkan jenis peziarah di makam Syekh Jangkung berdasarkan maksud dan tujuan mereka menjadi tiga macam yaitu pengunjung yang berziarah dan nyekar, pengunjung yang berziarah tetapi tidak nyekar, pengunjung yang tidak berziarah dan tidak nyekar.

Salah satu peziarah, Sigit, mengatakan, mengaku sering datang di kompleks makam Syekh Jangkung. Menurut Sigit, makam Syekh Jangkung semakin berkembang dan tertata dengan apik. Depan komplek makam bangunan sudah berubah, semenjak 2 tahun yang lalu, Di samping kompleks, puluhan pedagang makanan kecil, jenang, tasbih, kopiah dan baju sudah berjejer rapi. Di sepanjang jalan menuju makam, ada 5 rumah yang dijadikan tempat penitipan sepeda motor dan mobil. Di depan makam, juga sudah dibangun kompleks pertokoan yang memanjang dan rapi. Di pintu masuk makam, ada bangunan tempat penitipan sandal, ada dua orang penjaga di pos ini. Di depan tempat sandal, bangunan pendopo tempat orang berteduh sudah kokoh berdiri, yang disambung dengan deretan toilet dan pertokoan. Bangunan ini, merupakan kerjasama pengurus Yayasan dengan Disbudpora.

“Hari ini saya datang dari pagi jam 9 pagi untuk ziarah, karena kebetulan memang pas hari libur. Peziarah di sini juga selalu rame, lebih lagi ketika hari-hari tertentu. Saya sering ke sini bersama anak istri. Kalau ditanya masalah keyakinan akan karamah Syekh Jangkung, menurut saya itu kembali lagi pada keyakinan kita. Berdoa kepada Allah melalui perantara Syekh Jangkung karena beliau yang memiliki kedudukan lebih mulia dari kita manusia biasa. Karena kalau kita meminta pasti akan dikasih oleh Allah.”³⁸

³⁷ Dokumen Yayasan Makam Syekh Jangkung dikutip 12 Juni 2022

³⁸ Sigit. Peziarah, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara

Berdasarkan penuturan penjaga makam, peziarah selalu rame yang datang di Makam Syekh Jangkung. Door to door, orang yang pertama sudah berhasil cita-cita dan doanya akan saling cerita. Kisah dan tokoh Syekh Jangkung mulai dikenal masyarakat waktu ada kesenian budaya ketoprak. Para peziarah pun percaya keramatnya Syekh Jangkung, sebab dibuktikan zairin zahirat yang merasakan keramatnya Syekh Jangkung yang doanya seolah berhasil. Sementara itu ada hari yang dikeramatkan untuk datang berziarah yakni Kamis Lagi dan Malam Jumat Pahing.

“Ada cerita, seorang perantauan yang ada di Malaysia membawa sebagian barang yang ada di sini dan bisa digunakan ketika sedang dalam marabahaya. Selain itu, pernah ada cerita seorang peziarah yang memiliki barang dari makam Syekh Jangkung, ketika di sekitar rumahnya mengalami kebakaran, maka rumahnya aman tanpa kebakaran. Barang dari Syekh Jangkung bermacam-macam, termasuk Air Tirta Sodo, yang diakui orang Dayak dan seluruh Indonesia yang paling istimewa adalah air yang ada di Makam Syekh Jangkung.”³⁹

Sudarman berpesan, apa-apa yang peziarah dapatkan dari makam Syekh Jangkung jangan sampai disalahgunakan apalagi digunakan untuk perbuatan terlarang karena kita tinggal meneruskan. Jika dilihat dari kepentingannya motivasi peziarah datang ke makam Syekh Jangkung mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara penulis, maksud dan tujuan peziarah antara lain:

a. Mendoakan Arwah Syekh Jangkung

Perilaku peziarah yang datang ke makam mula-mula mendoakan arwah orang yang meninggal. Tujuannya adalah agar arwah yang dimakamkan dapat diampuni dosanya oleh Tuhan dan mendapat tempat terbaik di akhirat. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, orang berziarah secara sederhana dengan cara menabur bunga atau membakar kemenyan. Pembakaran kemenyan dapat dilakukan sendiri maupun meminta

³⁹ Sudarman Saekan. Pengurus Makam, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip

tolong kepada juru kunci. Menurut Rahmat, seorang wiraswasta dari Demak, yang datang bersama dengan kedua anaknya mengatakan maksud dan tujuannya berziarah ke makam Syekh Jangkung adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Biasanya datang bersama keluarga dan murid-murid di sekolah.⁴⁰

Pada kesempatan itu pula, Peziarah asal Demak, Sri Rokaton, mengatakan, baru pertama kali ziarah ke Makam Syekh Jangkung bersama rombongan jamiyah tahlil. Sri Rokaton mengaku belum mengetahui lebih dalam sosok Syekh Jangkung.

“Ziarah ke Syekh Jangkung kebetulan ini bareng-bareng sama rombongan, dan niatnya ya memang untuk silaturahmi ke para ulama, meski belum tau lebih dalam bagaimana kisa kehidupan beliau, tapi yang saya tahu banyak peziarah datang untuk berdoa, bertawassul dan mengharapkan berkah.”⁴¹

b. Memohon Wasilah (Tawassul)

Selain mendoakan arwah Syekh Jangkung, ada pula pengunjung yang datang ke makam bertujuan untuk berwasilah. Artinya, peziarah berdo'a, memohon keselamatan dan keberkahan kepada arwah kubur, atau memohon kepada Allah melalui *ruh* (jamak=*arwah*) ahli kubur tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia, sering kita saksikan adanya praktek *tawasul* pada ruh ahli kubur. Misalnya di kubur/makam wali songgo, kuburan orang-orang shalih, dan yang dianggap keramat atau memiliki kharisma tertentu.

Dalil yang dijadikan pedoman tawasul kepada ruh ahli kubur adalah firman Allah dalam QS 5 / Al-Maidah ayat 35 di atas, yang diartikan :

⁴⁰ Rahmat. Peziarah. wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1

⁴¹ Sri Rokaton. Peziarah, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan carilah wasilah (perantara) kepada-Nya, Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Jika mencermati terjemahan al-Qur'an oleh Depag RI, maka ayat ke 35 dari surat al-Maidah di atas, Menurut terjemahan Depag ini, Wasilah diartikan jalan yang mendekatkan diri (kepada Allah, pen). Sedang menurut ahli tafsir (Mufasssir), wasilah diartikan lebih detail lagi yakni, mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan apa yang dapat menghadirkan ridlaNya. Ruh mereka (syuhada') sudah tidak bisa lagi berhubungan apalagi membantu hajat orang-orang yang masih hidup. Perintah berziarah kubur dalam Islam, bukan untuk meminta bantuan agar ruh kubur dapat mendo'akan, apalagi meminta keselamatan, syafaat dan berkah kepadanya. Karena itu perbuatan syirik, dosa terbesar yang tidak terampunkan dan dapat menghapus seluruh amal kebajikan. Tujuan ziarah kubur adalah untuk mendo'akan para ahlinya sekaligus untuk mengingat kematian. Sementara yang bisa mengabulkan do'a manusia, baik yang banyak dosa maupun yang terjaga dari dosa, hanyalah Allah semata. seperti janji-Nya. Para Nabi, Shahabat, Tabi'in, Ulama' Wali, apalagi kyai yang sudah mati, sama sekali tidak bisa mengabulkan do'a atau permohonan manusia, sekecil apapun. Oleh karena itu jangan pernah tawasul apapun pada arwah mereka.⁴²

⁴² Asmara As. "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradiri Tabarruk dan Tawassul", dalam Al Banjari Vol 17. No, 2 Juli – Desember 2018. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/2128/1677> Diakses 12 Agustus 2022

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdo’a kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. 40/ Ghafir/Al-Mu’min : 60).

Oleh sebab itu peneliti turut melakukan beberapa wawancara terhadap para peziarah Syekh Jangkung. Salah satunya, Arif Budiman, Peziarah Asal Kudus, yang mengaku sering berziarah ke makam-makam saat libur. “Sering ke sini (Makam Syekh Jangkung) juga karena selain mengingat kematian dan bertawassul, Syekh Jangkung juga menjadi salah satu ulama yang cukup saya pelajari biografinya.”⁴³

Menurutnya, Syekh Jangkung merupakan ulama penyebar agama Islam di Indonesia yang terkenal di Karesidenan Pati, Masyarakat Kudus sendiri lebih sering menyebut Syekh Jangkung adalah Mbah Saridin karena memang kisah yang populer di tengah-tengah masyarakat adalah cerita Mbah Saridin dengan Sunan Kudus. Yakni cerita mengenai buah kelapa yang dipecah dan di dalamnya terdapat ikan. Terakhir, peneliti bertemu salah satu peziarah yang berprofesi sebagai guru, ia adalah Fathan Abdullah yang mengatakan bahwasanya berziarah bagi orang-orang tentu ada maksud dan tujuan yang berbeda tapi intinya sama yakni mengharapkan berkah dari para wali, memohon petunjuk dengan berwasilah pada beliau dan mengingat kematian yang tentu goalsnya adalah bisa meningkatkan keimanan

“Saya pribadi ziarah tentu ya untuk berdo’a. Dan ketika ditanya kenapa berdo’a harus di makam wali. Karena pada dasarnya, kita sebagai manusia

⁴³ Arif Budiman. Peziarah, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1,

yang banyak dosa dan lebih hina. Maka kita menyandarkan diri dan doa kita melalui wali-wali Allah, salah satunya di makam Syekh Jangkung ini.”⁴⁴

Dari wawancara tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya dalam berziarah masing-masing orang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Baik itu, untuk berdoa, mengharapkan berkah, bertawasul dan lainnya. Namun, pada dasarnya dengan berziarah kubur bisa mendapat dampak positif terhadap para peziarah. Dengan membaca doa ziarah kubur, akan menjadi amalan yang mengalir bagi yang meninggal. Selain itu, dengan ziarah akan melunakkan hati sehingga bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan.



⁴⁴ Fathan Abdullah. Peziarah, wawancara oleh peneliti, 10 Juni 2022, Wawancara 1,